

Konsep Kesejahteraan Perspektif *Ashabiyah* Ibnu Khaldun Dalam Wisata Religi Tebuireng

Fadlulloh Fakhrudin Arfaq¹, Achsanía Hendratmi², Dwi Swasana Ramadhan³

^{1,2}Universitas Airlangga, dan ³UIN Walisongo Semarang

*Correspondence adress: fadlulloh.fakhrudin.arfaq-2019@feb.unair.ac.id



ISSN: 1979-4703 (p)

ISSN: 2527-9726 (e)

Keywords:

Ibnu Khaldun, *Ashabiyah*,
Wisata Religi.

ABSTRACT

The concept of welfare has developed significantly, but its implementation has not been optimal. One of the concepts of welfare proposed by Ibn Khaldun about circle of equity and the concept of ashabiyah can be a reference. This article aims to analyze the concept of the welfare of Ibn Khaldun's Ashabiyah perspective by taking samples of community research around Tebuireng religious tourism. This research article uses a qualitative approach to the type of case study research. Data collection techniques using direct interviews, documentation and observation. The results of the analysis show that religious tourism in Tebuireng is beneficial to the communities around and within the religious tourism area and the focus of management on religious tourism is the community with synergies between community groups that need to be improved.

ABSTRAK

Konsep kesejahteraan berkembang signifikan, namun implementasinya belum optimal. Salah satu konsep kesejahteraan dikemukakan oleh Ibnu Khaldun tentang circle of equity dan konsep ashabiyah dapat menjadi rujukan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesejahteraan perspektif ashabiyah Ibnu Khaldun dengan mengambil sampel penelitian masyarakat yang berada di sekitar wisata religi Tebuireng. Artikel hasil penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara langsung, dokumentasi dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa wisata religi Tebuireng bermanfaat bagi masyarakat yang ada di sekitar dan di dalam kawasan wisata religi dan fokus pengelolaan pada wisata religi Tebuireng adalah pada masyarakat dengan sinergi antar kelompok masyarakat yang perlu ditingkatkan.

Pendahuluan

Kesejahteraan merupakan suatu impian dan keinginan bagi setiap manusia di dunia ini. Setiap pemimpin pasti mengharapkan kesejahteraan bagi orang yang dipimpinnya. Setiap orang tua menginginkan kesejahteraan untuk anak dan keluarganya, baik itu kesejahteraan duniawi maupun kesejahteraan ukhrowi dalam bentuk spiritual. Setiap manusia akan selalu berusaha untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan, mengerjakan apa saja yang halal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya salah satunya dengan melakukan kegiatan ekonomi (Mubarok, 2019).

Al Ghazali menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari kewajiban sosial masyarakat, jika hal tersebut tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan menjadi tidak baik dan kehidupan manusia akan terancam. Selan itu, Al Ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, untuk menciptakan kesejahteraan bagi diri dan keluarganya, serta untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Sodiq, 2016).

Ibnu Khaldun dalam perspektif yang berbeda menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak dapat terlepas dari keterkaitan antara ekonomi dan politik Negara. Diantara pemikiran Ibnu Khaldun yang berbicara mengenai kesejahteraan dengan ruang lingkup yang lebih luas adalah pemikirannya mengenai *circle of equity*. Dalam lingkaran keadilan ini Ibnu Khaldun menghubungkan antara beberapa variable yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam memajukan atau memundurkan peradaban. Dalam *circle of equity* Ibnu Khaldun terdapat 6 variabel yaitu syariah, otoritas politik atau pemerintahan, manusia, harta benda atau kekayaan, pembangunan dan keadilan (Chapra, 2001).

Untuk menentukan kesejahteraan manusia perlu adanya peran yang baik dan berkaitan antar variable dalam *circle of equity* tersebut. Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ekonomi islam untuk mewujudkan kesejahteraan tidak hanya meliputi Negara, melainkan juga meliputi elemen yang ada di masyarakat. Ibnu Khaldun memiliki konsep mengenai *ashabiyah* yang berarti baik dan seirama dengan konsep persaudaraan dalam islam. Hal ini yang menimbulkan masyarakat dapat bekerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sama, mengontrol kepentingan sendiri dan memenuhi kewajiban sesama mereka sehingga mendorong keharmonisan sosial dan berfungsi sebagai kekuatan penentu dalam kemajuan pembangunan suatu peradaban. *Ashabiyah* dapat berkembang dan menjadi kuat jika ada keadilan untuk menjamin kesejahteraan semua orang melalui pemenuhan kewajiban masing-masing dan sama-sama menikmati hasil pembangunan secara adil (Chapra, 2001).

Konsep *ashabiyah* juga dapat dikatakan sebagai komunitas karena saling memiliki keterikatan satu sama lain antar masyarakat. Salah satu komunitas yang dapat terbentuk di masyarakat adalah komunitas pedagang pada wisata religi atau wisata halal. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata tahun 2016, jumlah wisman (wisatawan mancanegara) muslim sebesar 2,4 juta, kemudian pada tahun 2017 sebesar 18% dari total kunjungan wisman ke Indonesia 14,2 juta wisman atau sekitar 2,7 juta wisman

diantaranya adalah Muslim, dan pada tahun 2018 kunjungan wisman muslim ke Indonesia sebesar 3,1 juta wisman. Kemudian data dari Global Muslim Travel Index (GMTI) menunjukkan bahwa Indonesia konsisten berada dalam 5 besar *top 10 destinations* (Crescentrating, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa potensi untuk memajukan sektor wisata halal dan religi memiliki peminat yang luas.

Salah satu dari berbagai wisata religi dan wisata halal yang ada di Indonesia adalah wisata religi makam Gus Dur, yang berada pada dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Menurut data dari Dispora Kabupaten Jombang, pengunjung wisata religi makam Gus Dur setiap harinya mencapai lebih dari 3000 pengunjung dan meningkat tiga kali lipat pada hari Sabtu dan Minggu. Rata-rata pengunjung setiap bulan adalah 102.978 pengunjung, dengan total pengunjung setiap tahun mencapai 1.235.746 pengunjung. Pada tahun 2017 pemerintah provinsi Jawa Timur dalam acara Anugerah Wisata Jawa Timur, menetapkan Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur menjadi yang terbaik pada Anugerah Wisata Jawa Timur (AWJ) 2017 untuk kategori Daya Tarik Wisata Budaya.

Melihat fakta tersebut menunjukkan bahwa khazanah pemikiran mengenai kesejahteraan yang dilahirkan oleh tokoh islam seperti Ibnu Khaldun menarik untuk didalami. Dikarenakan pemikiran tersebut masih relevan hingga saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang memiliki dasar teori yang sama dengan penelitian ini , yaitu : Pertama, oleh Syai'in, dengan judul kegiatan ziarah makam Gus Dur dan pengaruhnya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, pada penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat pada masa awal kagiatan ziarah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiruddin, yang berjudul analisis teori *ashabiyah* Ibnu Khaldun sebagai model pemberdayaan ekonomi ummat, pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai teori *ashabiyah* dapat menjadi sebuah model yang dapat memberdayakan perekonomian. Ketiga, oleh Tri Wahyuni Handayani yang berjudul pemikiran Ibnu Khaldun tentang *ashabiyah* terhadap masyarakat modern, pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai *ashabiyah* dan penggunaannya pada masyarakat modern. Keempat oleh Choirul Huda yang berjudul Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam : Ibnu Khaldun, pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai pemikiran Ibnu Khaldun pada ekonomi dan relevansinya hingga saat ini, dijelaskan pula pasal-pasal yang terdapat pada *muqaddimah* Ibnu Khaldun yang menjelaskan tentang perekonomian hingga menimbulkan kesejahteraan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu melakukan penelitian mengenai konsep kesejahteraan dengan prinsip *ashabiyah* Ibnu Khaldun. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk meneliti kesejahteraan masyarakat di wisata religi Tebuireng berdasarkan perspektif *ashabiyah*. Kesejahteraan tersebut diambil dari teori *circle of equity* Ibnu Khaldun yang memiliki lingkup lebih luas dan berkesinambungan dengan *ashabiyah* serta penerapannya pada sebuah wisata religi.

Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat. Dapat diartikan pula sebagai ungkapan kepada kondisi yang menunjukkan masyarakat yang ada dalam keadaan aman, tercukupi, sentosa, damai dan makmur (Poerwadarminta, 2005). UU No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial, sedangkan lembaga kesejahteraan sosial adalah organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Dalam UU No. 11 tahun 2009 juga dijelaskan bahwa di antara tujuan diselenggarakannya kesejahteraan sosial adalah:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup.
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
5. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
6. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan Dalam Islam

Syariat Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan kemashlahatan dalam berbagai aspeknya yang dapat mewujudkan kesejahteraan. Didalam syariat islam terdapat ekonomi islam yang membantu manusia untuk mewujudkan serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*) serta kehidupan yang lebih baik dan terhormat (*al-bayah atOthayyibah*). Dengan demikian definisi kesejahteraan dalam islam memiliki perbedaan pandangan dengan ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistis (Sodiq, 2016).

Ulama tasawuf Syaikh Ibnu Athaillah menerangkan dalam baitnya yang ke lima bahwa kegigihanmu dalam mencari apa yang telah dijamin untukmu dan kekuranganmu dalam melaksanakan apa yang diminta darimu menjadi bukti butunya mata hatimu. Abdullah Asy-Syarqawi menjelaskan bahwa maksud dari “apa yang telah dijamin” ialah rezeki dan karunia Allah, sedangkan maksud dari “kekuranganmu dalam melaksanakan apa yang diminta darimu” ialah kekurangan dalam melaksanakan amal ibadah yang bisa membimbing untuk menempuh jalan menuju Allah, seperti zikir, sholat, wirid dan amal kebaikan kepada sesama berbentuk ibadah social, dikarenakan manusia diciptakan hanya

untuk beribadah kepada Allah. Buta mata hati bermakna yaitu hati tidak lagi bisa melihat berbagai perkara maknawi, sebagaimana mata dapat melihat perkara indrawi. Kata “kegigihan” yang dimaksudkan Syaikh Ibnu Athaillah adalah untuk mencari rezeki yang dilakukan adalah dengan sekedarnya dan berimbang, yang bermakna yaitu mencari rezeki bersifat materi tidak menjadikan tujuan utama manusia dalam hidup di dunia, karena ada yang lebih penting dari materi, yaitu persiapan kehidupan di akhirat dengan amal perbuatan yang baik selama di dunia (Asy-Syarqawi, 2013).

Imam Al Ghazali menjelaskan lebih detail dengan menerangkan konsep konsep yang disebut sebagai fungsi kesejahteraan sosial Islami, yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan erat antara individu dengan masyarakat. Kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yakni agama (*ad-din*), hidup atau jiwa (*nafsi*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan intelektual (*‘aql*). Tujuan utama manusia dal hidup adalah untuk mencapai kebaikan di dunia dan di akhirat (*mashlahat ad-din wa ad-dunya*). Imam Ghazali juga menerangkan dalam menjaga kelima tujuan dasar tersebut manusia perlu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Imam Ghazali membagi kebutuhan menjadi tiga jenis yaitu: Pertama kebutuhan dasar manusia (*dharuriyat*) yang meliputi makanan pakaian dan tempat tinggal, Kedua, kebutuhan yang meliputi kesenangan atau kenyamanan (*hajiyyat*) meliputi semua kegiatan yang tidak vital bagi lima pondasi tersebut. Ketiga, kebutuhan yang bersifat kemewahan (*tahsiniyat*) mencakup kegiatan yang lebih jauh daripada sekedar kenyamanan (Rahmawati, 2012).

Dari pendapat beberapa ulama diatas, kesejahteraan dalam konsep islam dibangun dengan dasar tauhid dan memiliki penekanan pada dua kehidupan yakni kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Islam memandang bahwa kehidupan didunia sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya agar kesejahteraan tersebut dapat dirasakan sampai kehidupan selanjutnya. Hal ini berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang hanya memikirkan dunia dan bersifat materialistis.

Indikator Kesejahteraan dalam Islam

Dalam Islam, kesejahteraan tidak hanya dipandang dari aspek material saja, aspek spiritual juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kesejahteraan. Karena dalam ajaran Islam dikenalkan bagaimana menyikapi duniawi dan mempersiapkan ukhrawi. Allah telah mengatur dan menjamin kesejahteraan berupa rezeki yang meliputi harta benda, kesehatan, dan karunia kepada hamba dan seluruh makhluk sebagaimana dalam Surat Hud ayat 6 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ٦

Artinya: Dan tidak satupun makhluk yang bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Laub Mahfuz).

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan ini adalah dalil bahwa sesungguhnya Allah menanggung semua rezeki bagi semua makhluk dan itu telah diwajibkan atas diri-Nya dengan kalimat 'alā yang mempunyai makna wajib dalam bentuk karunia dan rahmat dari-Nya, namun demikian rezeki berhubungan erat dan tunduk kepada *sunnatullah* di alam ini yaitu keterkaitan antara sebab dan *musabab* yaitu untuk mendapatkan rezeki berkaitan dengan usaha dan bekerja, setelah adanya ilham yang telah diberikan oleh Allah kepada semua makhluk dan adanya petunjuk kebaikan kepada mereka untuk mencari dan mendapatkannya (Az-Zuhaili, 2016). Penjaminan Allah atas rezeki makhluk-Nya harus dengan diiringi usaha dan bekerja untuk memperolehnya, usaha yang dilakukan itu harus baik dan halal sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat At-Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ اَعْلَامِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۰۵

Artinya: Dan katakanlah, bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

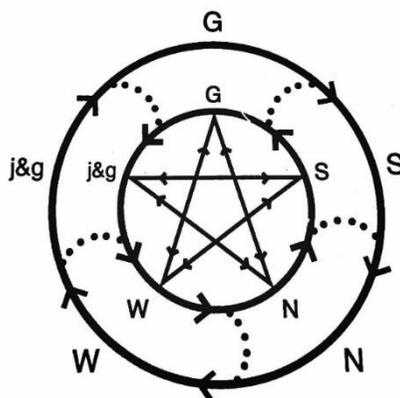
Syaikh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti kita akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui rahasia kita dan juga yang terang-terangan, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, yang batil dan yang zahir, Dia mengenali amal perbuatan kita kemudian memberikan kita balasannya. Jika baik, balasan itupun baik, dan untuk perbuatan buruk, balasannya juga buruk. Ini merupakan nasihat yang sangat komprehensif dalam hal *tarhīb* (harapan untuk kesenangan di akhirat) dan *tarhīb* (peringatan tentang balasan dari perbuatan agar bertakwa) (Az-Zuhaili, 2016). Puspardini menerangkan bahwa secara singkat untuk mencapai kesejahteraan yang Islami maka harus terpenuhi dua komponen berikut (Puspardini, 2015).

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial.
2. Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di dunia saja tetapi juga di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan.

Teori Ekonomi Ibnu Khaldun

Nurul Huda menjelaskan bahwa di dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun terdapat pembahasan mengenai persoalan ekonomi yang meliputi tenaga untuk memproduksi barang, kegunaan barang yang diproduksi, membagi antara usaha probadi dan usaha umum serta menjelaskan peranan mata uang dalam kehidupan (Huda, 2016). Bahasan Ibnu Khaldun mengenai ekonomi dijelaskan panjang lebar di dalam *Muqaddimah* yang terbagi dalam 33 pasal. Dari ke 33 pasal tersebut dapat diklasifikasi menjadi enam bagian sebagai berikut:

1. Pasal 1 membagi terminologi ekonomi menjadi dua kata yaitu *rizqy* dan *kasb*. Dari dua kata ini, Ibnu Khaldun berpendapat tentang adanya usaha pribadi dan usaha publik. Usaha publik ini identik dengan perusahaan yang bergerak dalam berbagai sektor, yang melibatkan banyak orang dengan spesialisasi beragam yang dimiliki. Perusahaan umum seperti ini banyak ditemui pada jaman sekarang.
2. Pasal 2 Ibnu Khaldun pembagian rencana ekonomi menjadi dua bagian dengan ragam usaha dan pengembangannya. Pertama golongan usaha yang *natuurlijk* langsung menjadi rencana ekonomi. Kedua golongan usaha yang bukan *natuurlijk* menjadi rencana usaha ekonomi. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menekankan hubungan yang saling mempengaruhi antara rencana usaha dan melakukan usaha dengan cara langsung.
3. Pasal 3-7 (5 pasal) menerangkan tentang usaha-usaha yang bukan *natuurlijk* menjadi usaha ekonomi dan juga uraian tentang faktor luar yang dapat mempengaruhi ekonomi. Contoh yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun adalah faktor sosio-politik sebagai lingkungan sosial politik yang melingkupi kehidupan sebuah masyarakat, sehingga perilaku ekonomi akan terpengaruhi dan sesuatu yang hendak diproduksi pun sangat terpengaruh oleh kondisi politik tertentu.
4. Pasal 8 membahas mengenai pertanian. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pertanian merupakan usaha asli manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari terutama makanan.
5. Pasal 9-15 (7 pasal) membahas mengenai soal-soal perdagangan dalam berbagai segi. Pada pasal-pasal ini Ibnu Khaldun menjelaskan pengertian perdagangan yang diterjemahkan dengan ilustrasi sebagai berikut: *Al-tijarah* adalah perputaran pekerjaan dengan terjadinya pertumbuhan harta dengan pembelian secara seimbang, yang berlangsung setiap hari seperti jual beli hewan ternak, pertanian, atau sandang yang menjadi keinginan semua orang.
6. Pasal 16-33 (13 pasal) menerangkan tentang perusahaan dalam segala bidangnya. Prinsip yang diungkapkan dalam pasal-pasal tersebut antara lain prinsip produksi, melibatkan jasmani dan pemikiran (rohani), pemenuhan kebutuhan umum dan untuk kepentingan orang banyak (kemakmuran bersama).
7. Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ekonomi yang bersifat multi dimensi adalah teori *circle of equity* atau yang sering disebut dengan lingkaran keadilan. Di dalam teori tersebut dijelaskan mengenai hubungan yang saling terkait untuk memajukan atau memundurkan suatu peradaban. Chapra merumuskan lingkaran keadilan sebagai berikut:

Gambar 1. *Circle of Equity*

Yaitu :

- G = *Government / al-mulk* (pemerintah)
- S = *Syariah*
- W = *wealth / al-maal*
- N = *Nation / ar-rijal* (Masyarakat atau rakyat)
- D = *Development / al-imarab* (pembangunan)
- J = *Justice / al-adl* (keadilan)

Semua variabel tersebut berada dalam lingkaran yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Masing-masing variabel menjadi faktor dalam menentukan kemajuan dan kemunduran sebuah peradaban. Konsep pemikiran Ibnu Khaldun mengenai *circle of equity* memiliki keunikan yaitu tidak ada asumsi yang dianggap tetap (*ceteris paribus*) seperti yang diajarkan ekonomi konvensional saat ini. Karena tidak ada variabel yang tetap, satu variabel dapat menjadi pemicu, sedangkan variabel yang lain bisa terpicu atau tidak dalam arah yang sama, karena kegagalan di suatu variabel tidak dapat langsung menyebar dan menimbulkan dampak kemunduran, tetapi bisa diperbaiki. Bila variabel yang rusak diperbaiki, maka arah bisa berubah menuju kemajuan kembali. Sebaliknya, jika kerusakan pada salahsatu variabel tidak bisa diperbaiki atau tidak langsung diperbaiki, maka perputaran lingkaran menjadi melawan jarum jam menuju kemunduran (Fitriani, 2019).

Untuk menunjukkan proses kemajuan sebuah peradaban atau negara dapat dilakukan dengan membaca komponen-komponen tersebut searah jarum jam. Sebaliknya, untuk menunjukkan proses kemunduran menuju keruntuhan maka arahnya melawan jarum jam. Kekuatan pemerintah atau penguasa (*al-mulk*) tidak dapat terwujud kecuali melalui implementasi dari syariah. Syariah tidak bisa diterapkan secara menyeluruh kecuali oleh pemerintah atau penguasa (*al-mulk*). Kedaulatan tidak bisa mendapatkan kekuatan kecuali melalui rakyat (*ar-rijal*). Rakyat tidak dapat bertahan kecuali oleh kekayaan (*al-mal*). Kekayaan (*al-mal*) Kekayaan tidak bisa diperoleh kecuali melalui pembangunan (*al-imarab*). Pembangunan tidak dapat tercapai kecuali melalui keadilan (*al-*

adl). Keadilan adalah timbangan (*al-mizān*) dimana Tuhan akan mengevaluasi manusia. Pemerintah atau penguasa (*al-mulk*) yang berdaulat dengan tanggung jawab untuk mengaktualisasikan keadilan.

Pemberian pemahaman akan syariah (S) di dalamnya terdapat berbagai aspek ibadah, akhlaq, dan muamalah. Pelaksanaan riset dan kajian yang kemudian diimplementasikan kepada kehidupan ekonomi masyarakat (N). Jika kehidupan ekonomi masyarakat meningkat dengan diiringi kesadaran akan syariah yang didalamnya terdapat akhlaq dan etika yang baik, upaya atau kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan (W) masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat yang sejahtera akan dapat dengan mudah untuk memenuhi anjuran-anjuran syariat, seperti membayar zakat, infaq, sedekah dan wakaf sehingga terjadi keseimbangan dan keadilan ekonomi (*justive*). Keadilan ini tegak karena kesadaran masyarakat yang memiliki harta yang berlimpah untuk disalurkan dalam bentuk ibadah kepada masyarakat yang kurang mampu.

Masyarakat yang telah sejahtera (W) akan dengan mudah melakukan pembangunan (*development*) infrastruktur yang mendukung segala macam kegiatan seperti, sarana ibadah, hotel, lembaga pendidikan, sarana transportasi, dan lain sebagainya. Pembangunan yang dilakukan itu untuk semakin mewujudkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan. Ketika ekonomi kuat maka pemerintahan (G) dapat berjalan dengan baik. Gambar tersebut juga menjelaskan bagaimana kemunduran peradaban terjadi. Umar Chapra menyatakan bahwa umat Islam dapat menyajikan semua variabel ke dalam lingkaran keadilan dan menjadi kekuatan besar untuk membuat peradaban Islam. Akan tetapi, variabel tersebut pada kenyataannya tidak digerakkan oleh pemerintah. Pemerintah (G) yang menunjukkan kemunduran peradaban mulai melupakan kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab dengan kurang mengimplementasikan syariah (S) sebagai pedoman dan rujukan dalam segala bidang terutama ekonomi. Keadilan dan pembangunan (J & G) yang diperlukan oleh masyarakat (N) tidak dapat dipenuhi dengan merata oleh pemerintah. Dampaknya adalah kesejahteraan dan kemakmuran mengalami kemunduran. Inilah yang menjadikan pangkal kemunduran peradaban islam (Chapra, 2001).

Teori *Ashabiyah*

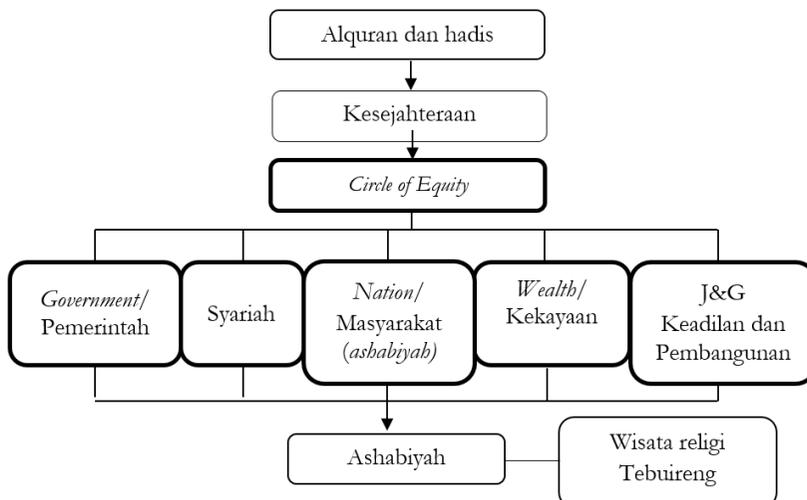
Untuk memahami *ashabiyah* secara menyeluruh dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu mengenai arti kata, terminology, definisi dan pemakaiannya. *Ashabiyah* memiliki asal kata *ashaba* yang berarti mengikat. *Ashabiyah* secara terminology, *ashabiyah* merupakan hubungan sosial budaya yang dapat digunakan untuk menilai kekuatan dan persatuan kelompok sosial. *Ashabiyah* memiliki definisi sebagai kebersamaan sosial yang solid dengan menekankan pada kesamaan rasa, kesadaran, kesinkronan dan persekutuan atau persatuan kelompok. Kemudian untuk pemakaiannya, *ashabiyah* memiliki dua makna. Pertama *ashabiyah* adalah baik dan selaras yang memiliki kosep untuk saling memperkuat persaudaraan dalam islam. . Hal ini yang dapat menimbulkan masyarakat (N) dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, mengontrol kepentingan diri sendiri, dan memenuhi kewajiban sesama mereka, sehingga mendorong keharmonisan sosial dan berfungsi sebagai kesatuan penentu dalam kemajuan pembangunan. Dalam pengertian

ini, syariah (S) sebagai basis utama dalam *ashabiyah*. Kedua, *ashabiyah* dapat bermakna loyalitas atau komitmen buta kepada kelompoknya sendiri. Hal ini menimbulkan sikap mementingkan kelompoknya tanpa memandang kelompok tersebut salah atau benar, dan mengakibatkan ketidakadilan, saling membenci, dan pertentangan. *Ashabiyah* dalam pengertian yang kedua ini bertentangan dengan syariah dan dilarang oleh Rasulullah (Ibn Khaldun, 1973).

Chapra menjelaskan bahwa prinsip *ashabiyah* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah bagian dari variabel masyarakat (N) dalam *circle of equity* yang merupakan pemikiran Ibnu Khaldun tentang kesejahteraan. *Ashabiyah* dapat berkembang apabila keadilan (J) ditegakkan. Keadilan (J) ditegakkan dengan menerapkan syariah (S) yang dalam penerapannya tidak memiliki unsur pemaksaan Pemerintah atau otoritas (G) memiliki tanggung jawab dalam mengatur keadilan (J) dan syariah (S) untuk menjamin masyarakat (N) memperoleh kesejahteraan melalui pemenuhan kewajiban masing-masing dan sama-sama menikmati hasil-hasil pembangunan secara adil (W dan G)

Dapat dikatakan bahwa teori *ashabiyah* yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun merupakan teori berbasis komunitas baik itu komunitas yang bersifat formal maupun informal dengan jalinan rasa persaudaraan. Ibnu Khaldun juga menjabarkan tentang *ashabiyah badawah* yang berarti komunitas tradisional atau desa dan *ashabiyah badharah* yang berarti komunitas modern atau kota. Jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip ekonomi yang telah dipaparkan oleh Ibnu Khaldun, maka teori *ashabiyah* menjadi ekonomi berbasis komunitas, baik itu komunitas tradisional ataupun komunitas modern. Khoiruddin menjelaskan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pemberdayaan komunitas di desa (*ashabiyah badawah*) terdiri dari dua basis yaitu pertanian dan keluarga. Kemudian untuk pemberdayaan komunitas di kota (*ashabiyah badarah*) terdiri dari dua basis yaitu perdagangan dan perindustrian.

Gambar 2. Kerangka Kerja Teori



Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Yin pendekatan kualitatif adalah pendekatan menggunakan data yang berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa, pengetahuan atau proyek studi yang bersifat deskriptif. (Yin, 2009) Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut Yin penelitian studi kasus merupakan salah satu dari beberapa bentuk penelitian ilmu sosial. Termasuk didalamnya survey, sejarah dan analisis arsip seperti pemodelan ekonomi atau statistic. Penelitian studi kasus akan menjadi metode preferensi, dibandingkan dengan yang lain, apabila : pertama, pertanyaan penelitian utama adalah pertanyaan tentang bagaimana atau mengapa. Kedua, peneliti hanya memiliki peluang yang kecil atau tidak sama sekali untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti. Ketiga, fokus studi adalah fenomena kontemporer atau masa kini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan penelitian studi kasus merupakan metode kajian empiris yang berusaha menyelidiki fenomena yang terjadi (Yin, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkombinasikan teknik *snowball sampling* pada pencarian sampel informan dan teknik *purposive sampling* pada penentuan karakteristik informan seperti *key informan*, informan 1, informan 2, informan 3. Peneliti menjadikan tokoh masyarakat sebagai *key informan* dengan pertimbangan karena memiliki pengetahuan lebih mengenai desa Cukir dan khususnya dusun Tebuireng. tempat wisata religi berada, serta mengetahui kondisi masyarakat yang ada disekitar lokasi penelitian. Penentuan pengurus paguyuban sebagai informan 1 dengan pertimbangan memiliki kapasitas, wewenang, dan mengerti secara keseluruhan serta mendalam tentang komunitas yang ada di sekitar lokasi penelitian. Kemudian pelaku usaha yang ada di lokasi penelitian oleh peneliti dijadikan sebagai informan 2. Sedangkan untuk informan 3 adalah masyarakat Tebuireng dengan pertimbangan masyarakat mengetahui dan merasakan kesejahteraan dari adanya wisata religi tersebut. Hal yang disebutkan sebelumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi dan situasi lapangan yang akan ditemui peneliti. Peneliti tidak menutup kemungkinan jika informan yang telah disebutkan menyarankan informan lain dalam menjelaskan informasi dan data yang dibutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata religi Makam Gus Dur, yang berada di Pondok Pesanten Tebuireng, yang terletak di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Desa Cukir memiliki luas 339.6350 Ha yang terletak ± 3.2 km dari pusat Kecamatan Diwek, dan terletak ± 10 km dari pusat Kabupaten Jombang. Batas-batas Desa Cukir secara administratif yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Kwaron, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kayangan, pada sebelah barat

berbatasan dengan Desa Grogol dan Desa Bendet, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Desa Keras. Desa Cukir terdiri dari 4 Dusun, 12 RW atau Rukun Warga, dan 27 RT atau Rukun Tetangga.

Pada tahun 2016, Desa Cukir memiliki total jumlah penduduk sebanyak 10.128 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5.510 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.618 jiwa. Penduduk Desa Cukir memiliki mata pencaharian yang sebagian besar masih berada pada sektor karyawan perusahaan dan wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena di Desa Cukir terdapat Pabrik Gula Tjoekir yang menyerap tenaga kerja dari desa sekitar, dan wisata religi makam Gus Dur yang dapat memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat melalui mata pencaharian perdagangan.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Cukir

No.	1. Mata Pencaharian	2. Jumlah Penduduk
1.	Petani	3. 116
2.	Buruh tani	4. 33
3.	Pegawai Negeri	5. 99
4.	Pedagang barang kelontong	6. 345
5.	Angkutan	7. 34
6.	TNI/POLRI	8. 14
7.	Guru swasta	9. 168
8.	Pedagang keliling	10. 147
9.	Pensiunan	11. 68
10.	Karyawan perusahaan swasta	12. 1218
11.	Buruh harian lepas	13. 25
12.	Buruh usaha jasa transportasi	14. 47
13.	Pemilik usaha warung makanan dan restoran	15. 129
14.	Sopir	16. 17
15.	Karyawan honorer	17. 3
16.	Lain-lain	18. 5848

Sumber : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan RPMJ Desa tahun 2011-2015

Sejarah Singkat Wisata Religi

Wisata religi makam Gus Dur berlokasi di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Lebih tepatnya berada pada kompleks Pondok Pesantren Tebuireng. Wisata dengan basis kegiatan ziarah ini bermula ketika KH Hasyim Asyari wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga pesantren. Beliau merupakan pahlawan nasional sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Pada 30 Desember 2009, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks makam *muassis* atau pendiri pondok pesantren Tebuireng. Gus Dur, yang juga menjadi Presiden Republik Indonesia ke 4 sekaligus cucu dari pendiri organisasi Nahdlatul Ulama, memiliki pengaruh yang luas di masyarakat. Jasa dan pemikiran beliau yang menjunjung tinggi toleransi baik dalam organisasi keagamaan maupun kebangsaan sangat brilian, sehingga beliau dikenal sebagai Guru Bangsa. Setelah Gus Dur meninggal, kompleks makam yang terdapat di pondok pesantren Tebuireng selalu ramai pengunjung hingga hari ini. Dari awal Gus Dur dimakamkan, 7 hari, 40 hari, 100 hari, hingga 1000 harinya yaitu tanggal 27 September 2012, peziarah dari berbagai daerah selalu memadati area pondok pesantren, diperkirakan 70 hingga 120 bus yang berkunjung. Bahkan, ketika 1000 harinya, peziarah diperkirakan mencapai puluhan ribu. Hal ini membuktikan bahwa Gus Dur adalah sosok yang dicintai berbagai kalangan masyarakat.

Kegiatan ziarah yang selalu didatangi ribuan orang setiap harinya menjadikan pemerintah melihat peluang untuk memajukan industri pariwisata, sehingga ingin membangun kawasan wisata religi yang ada agar masyarakat lebih nyaman ketika melakukan ziarah. Di samping itu, juga sebagai bentuk penghormatan kepada Gus Dur atas jasa-jasanya. Anggaran yang digelontorkan untuk membangun kawasan wisata religi ini mencapai 180 miliar Rupiah, dengan pembagian anggaran yaitu dari pemerintah daerah sebesar 9 miliar Rupiah, pemerintah provinsi sebesar 30 miliar Rupiah, dan pemerintah pusat sebesar 141 miliar Rupiah. Masalah utama yang dicermati oleh pemerintah adalah kurangnya lahan parkir dan toilet sebagai penunjang kegiatan ziarah. Padahal, kunjungan per harinya mencapai 100 bus. Dengan dana tersebut, pemerintah kemudian membuka lahan seluas empat hektar untuk keperluan parkir yang berlokasi di sebelah barat masjid Ulul Albab. Kemudian, Jalan Raya Cukir diperluas untuk kemudahan akses kendaraan besar dan kecil yang masuk ke parkiran yang telah disediakan. Penataan yang dilakukan pemerintah juga meliputi sektor bangunan, yaitu dengan membangun gerbang pintu masuk wisata, Tugu *Asmaul Husna*, Museum Islam Nusantara, taman-taman, penataan pedagang yang berada di lokasi parkir, dan gerbang yang menuju langsung ke lokasi makam.

Pada pembangunan tersebut, pemerintah juga membangun kios atau lapak untuk berdagang sejumlah 50 kios, yang berada pada jalan setapak yang menghubungkan parkiran ke lokasi wisata, menjadikan kios tersebut sebagai tempat berdagang yang strategis. Kios tersebut dibangun atas permintaan pesantren, ditujukan kepada guru-guru honorer yang mengajar di pesantren sebagai penghasilan tambahan untuk guru-guru tersebut. Kios tersebut dikelola oleh Paguyuban Tekad Mandiri sebagai bagian dari Kopontren Tekad Mandiri yang menjadi unit usaha pondok pesantren. Di kawasan wisata religi makam Gus Dur, terdapat dua komunitas masyarakat yang berdagang, yakni komunitas formal berbentuk paguyuban pedagang dibawah naungan pesantren, dan komunitas informal dari masyarakat sekitar yang berdagang di luar kios yang disediakan oleh pemerintah.

Data Pengunjung Daya Tarik Wisata

Berikut adalah data daya tarik wisata pada 4 wisata yang paling sering dikunjungi di Kabupaten Jombang

Tabel 2. Jumlah pengunjung di 4 destinasi wisata kabupaten Jombang

Nama Wisata	Bulan Jan-Feb	Bulan Mar-April	Bulan Mei-Juni	Bulan Juli-Agt	Bulan Sept-Okt	Bulan Nov-Des
Sumber Boto	7.060	4.026	4.252	5.079	4.739	5.912
Tirta Wisata	5.768	2.539	2.333	4.022	2.350	4.239
Wisata Religi Sayid Sulaiman	18.263	18.087	19.023	18.923	17.486	17.080
Wisata Religi Makam Gus Dur	182.002	191.012	200.026	209.792	221.467	231.447
Jumlah	213.093	215.664	225.634	237.816	246.042	258.678

Sumber : Dispora Kabupaten Jombang (2018)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa daya tarik wisata religi makam Gus Dur untuk bulan Januari-Februari sebanyak 182.002 orang, bulan Maret-April sebanyak 191.012 orang, bulan Mei-Juni 200.026, Juli-Agustus 209.792 orang, bulan September-Oktober 221.467 orang, dan bulan November-Desember sebanyak 231.447 orang.

Karakteristik Informan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat di wisata religi makam Gus Dur berdasarkan perspektif *ashabiyah* Ibnu Khaldun. Obyek yang ditetapkan oleh peneliti adalah tokoh masyarakat, wakil ketua paguyuban, bagian keamanan paguyuban, pedagang paguyuban dan masyarakat non paguyuban. Peneliti menjadikan tokoh masyarakat sebagai key informan Peran beliau selain tokoh masyarakat juga sebagai ketua paguyuban sangat penting, terutama dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh paguyuban. Selain itu, beliau juga dekat dengan keluarga pesantren yang menjadikan lancarnya kegiatan yang akan dilakukan. Di dalam masyarakat, beliau memiliki kedekatan yang baik dengan masyarakat. Beliau menjabat sebagai wakil ketua paguyuban. Tugas beliau sebagai wakil dari ketua paguyuban adalah melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan ketua paguyuban. Beliau memiliki peran yang penting yaitu mengkoordinasi pelaksanaan yang telah direncanakan ketua paguyuban dengan keluarga pesantren kepada anggota paguyuban. Setelah mendapatkan key informan, peneliti disarankan untuk mencari data dan informasi kepada wakil ketua paguyuban mendampingi. Tugas beliau sebagai wakil dari ketua paguyuban adalah melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan ketua paguyuban. Beliau memiliki peran yang penting yaitu mengkoordinasi pelaksanaan yang telah direncanakan ketua paguyuban dengan keluarga pesantren kepada anggota paguyuban.

Selanjutnya informan 2 adalah penjaga keamanan yang ada di wisata religi. Beliau memiliki tugas yang penting, yaitu sebagai penjaga keamanan kios anggota paguyuban. Selain itu, beliau juga harus berkoordinasi dengan pihak keamanan di area wisata religi

agar keamanan terjaga seluruhnya. Peran beliau juga dapat dirasakan oleh pedagang yang tidak tergabung dengan paguyuban, karena letak paguyuban yang beliau jaga berada di depan, sehingga pedagang yang berada di jalan setapak setelah paguyuban merasakan dampak dari keamanan yang ada.

Adapun untuk informan 3 adalah pedagang yang berada di wisata religi tetapi bukan dari warga Jombang dan tidak memiliki hubungan dengan pesantren. Peneliti di rekomendasikan oleh informan sebelumnya agar lebih mengetahui keadaan pedagang dan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Untuk informan 4 adalah masyarakat sekaligus pedagang yang berdagang di kawasan wisata religi. Lokasi dagangan beliau berada di jalan setapak atau gang setelah paguyuban. Pada gang tersebut beliau memiliki 2 kios berukuran besar, *musholla*, toilet dan kamar mandi berjumlah 12 toilet. Beliau telah tinggal di Tebuireng puluhan tahun, dari sebelum adanya wisata religi hingga terbangunnya kawasan wisata secara keseluruhan.

Diskusi mengenai kesejahteraan memang selalu hangat untuk diteliti. Terdapat banyak sekali konsep mengenai kesejahteraan dan cara untuk mewujudkannya. Ibnu Khaldun memberikan sebuah pandangan mengenai kesejahteraan dengan berbagai aspeknya. Ke enam aspek tersebut saling menjaga satu sama lain sehingga kesejahteraan dapat tercapai. Oleh karena itu pada penelitian ini akan menggunakan analisis domain agar lebih mengetahui secara mendalam kesejahteraan yang ada di Wisata Religi Tebuireng. Pada penelitian ini domain diambil dari unit analisis yang terdiri dari pemerintah, syariah, keadilan, masyarakat, kekayaan dan pembangunan. Dari domain tersebut akan muncul subdomain yang akan ditemukan pada wawancara dan observasi lapangan.

Pemerintah

Tabel 3. Domain Pemerintah

Domain	Sub Domain	Kesimpulan/Penjelasan
Pemerintah	Pemerintah Pusat	Merancang anggaran dan program kepariwisataan
	Pemerintah Propinsi	Melaksanakan program pemerintah, mengadakan pelatihan dan seminar untuk stakeholder yang ada
	Pemerintah Daerah	Melakukan pengelolaan melalui jajaran dibawahnya dan bekerjasama dengan pesantren Tebuireng

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan

Pada instrumen pemerintah terdapat pemerintah pusat, pemerintah propinsi, dan pemerintah daerah. Pemerintah pusat bertugas merancang anggaran untuk digunakan dalam pembangunan kawasan wisata religi makam Gus Dur. Kemudian merancang program-program kepariwisataan melalui kementerian pariwisata untuk ditujukan kepada pemerintah daerah yang ada agar pengelolaan pariwisata di daerah berjalan dengan optimal.

Pemerintah propinsi memberikan ide awal agar wisata religi Makam Gus Dur menjadi salah satu destinasi wisata nasional. Kemudian melakukan pelatihan dan seminar antar *stakeholder* yang ada di kawasan wisata religi agar program yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat menjadi optimal. Kemudian pemerintah daerah melakukan pengelolaan wisata religi melalui Unit Pelayanan Terpadu Daerah. Pemerintah daerah memberikan perintah kepada pemerintahan desa Cukir agar ikut serta dalam mengkondisikan area yang bersentuhan dengan kawasan wisata religi demi lancarnya program kepariwisataan. Pada kenyatannya pemerintah daerah dibantu oleh pesantren untuk melakukan pengaturan terkait wisata religi Tebuireng baik itu berupa pembangunan maupun pengelolaan, dikarenakan wisata religi tersebut masih berada pada kompleks pondok pesantren Tebuireng.

Syariah

Tabel 4. Domain Syariah

Domain	Sub Domain	Kesimpulan/penjelasan
Syariah	Kerukunan antar umat beragama	Peziarah datang dari berbagai agama dan kepercayaan, toleransi tetap terjaga dengan baik
	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan untuk warga, dan perayaan keagamaan
	Karakter warga dan lingkungan	Ramah, sopan dan santun dengan lingkungan yang islami.
	Cara berpakaian	Anjuran agar lelaki memakai peci dan perempuan untuk menutup aurotnya

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan

Pada domain syariah terdapat kerukunan antar umat beragama, kegiatan keagamaan, karakter warga dan lingkungan serta cara berpakaian. Pada kerukunan antar umat beragama terjalin sangat baik dikarenakan sosok dari Gus Dur yang semasa hidupnya selalu menekankan toleransi menjadikan pengunjung dari kalangan non-muslim hadir. Adapun untuk kegiatan keagamaan dilakukan dengan rutin seperti pengajian bergiir antar rumah warga, memperingati kematian warga atau tahlilan pada 7, 40, 100 dan 1000 harinya, kemudian mengadakan acara Haul Gus Dur pada setiap tahunnya. Untuk karakter warga dan lingkungan sudah mendukung diterapkannya prinsip syariah, seperti sikap warga yang ramah, sopan dan santun serta lingkungan yang memperhatikan bacaan al-Quran adapun cara berpakaian warga terdapat peraturan bagi peziarah lelaki memakai peci dan untuk peziarah wanita dianjurkan untuk menutup aurotnya dan berpakaian yang sopan.

Keadilan**Tabel 5. Domain Keadilan**

Domain	Sub Domain	Kesimpulan/penjelasan
Keadilan	Perizinan	Kemudahan bagi setiap warga untuk mengurus perizinan
	Jaminan	Jaminan untuk diperbolehkan melakukan aktivitas perdagangan
	Pemerataan	Pemerataan pembangunan diberbagai bidang
	Keamanan	Memberikan rasa aman bagi warga dan peziarah

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan

Pada domain keadilan terdapat perizinan, jaminan, pemerataan dan keamanan didalamnya. Untuk perizinan masyarakat yang ada diberikan kemudahan dalam mengurus perizinan untuk mendirikan usaha tidak memandang besarnya modal. Kemudian jaminan akan tegaknya keadilan bagi para pelaku usaha diperbolehkan berdagang baik didalam kawasan wisata religi maupun diluar wisata religi dan akan diberikan jaminan keadilan yang sama. Selanjutnya untuk keadilan dalam hal pemerataan juga telah dilakukan, warga merasakan pemerataan pembangunan dan manfaat pembangunan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Kemudian untuk keadilan dalam hal keamanan diberikan kepada para peziarah dan warga sekitar.

Masyarakat**Tabel 6. Domain Masyarakat**

Domain	Subdomain	Kesimpulan/penjelasan
Masyarakat	Paguyuban (komunitas terorganisir)	Terdapat paguyuban Tekad Mandiri, dengan anggota 50 orang yang terdiri dari 12 orang yang juga pengurus pesantren dan 38 orang bukan dari pengurus pesantren
	Ragam barang yang dijual	Souvenir khas wisata religi, makanan khas, pernak pernik dan aneka baju muslim serta perlengkapan ibadah
	Komunitas masyarakat pedagang non paguyuban	Berada pada jalan yang dilewati oleh peziarah
	Ragam barang yang dijual masyarakat non paguyuban	Rumah makan, souvenir khas wisata religi, perlengkapan ibadah, warung kopi, pujasera makanan dan toko kelontong

Sumber : diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan

Pada domain masyarakat didalamnya terdapat paguyuban (komunitas terorganisir), pedagang non paguyuban (komunitas tidak terorganisir), ragam barang yang diperdagangkan oleh pedagang paguyuban, dan ragam barang yang diperdagangkan oleh masyarakat non paguyuban. Adapun untuk pedagang paguyuban pada wisata religi Makam Gus Dur bernama paguyuban Tekad Mandiri. Paguyuban ini dibentuk oleh pesantren melalui unit usaha koperasi pesantren tekad mandiri. Anggota paguyuban pada mulanya ditujukan untuk pengurus pesantren dengan jumlah 50 kios dagang. Kemudian oleh pengurus kios tersebut disewakan sehingga terdapat 38 orang yang bergabung dari luar pesantren, untuk pengurus pesantren yang masih bertahan pada paguyuban tersebut berjumlah 12 orang. Selanjutnya untuk ragam barang yang dijual oleh pedagang paguyuban adalah souvenir khas wisata religi, makanan ringan khas, pernak pernik aksesoris dan aneka baju muslim dan perlengkapan ibadah.

Kemudian untuk pedagang non paguyuban (komunitas tidak terorganisir) terbentuk karena rasa memiliki pekerjaan yang sama dan pada lokasi yang sama. Masyarakat yang ini berada di gang-gang yang dilewati oleh peziarah, untuk kebersihan dan keamanan dikelola oleh warga sendiri bersama RT setempat. Selanjutnya ragam barang yang dijual oleh masyarakat non paguyuban berupa makanan berat, souvenir khas wisata religi, perlengkapan beribadah, warung makan, warung kopi dan toko kelontong.

Kekayaan

Tabel 7. Domain Kekayaan

Domain	Sub Domain	Kesimpulan/penjelasan
Kekayaan	Waktu ramainya pengunjung	Waktu hari libur nasional, libur sekolah, akhir pekan, menjelang Ramadhan hingga menjelang hari raya
	Kondisi tertentu yang meningkatkan daya beli pengunjung	Masa panen (untuk peziarah dengan daerah pertanian), menjelang Idul fitri dan ketika peziarah menunggu kegiatan pesantren
	Pekerjaan	Pekerjaan utama relative tidak berubah seperti, petani, karyawan swasta, karyawan pabrik gula cukir dan lain sebagainya. Dengan adanya wisata religi mereka memiliki pekerjaan sampingan dengan membuka toko (untuk dikelola sendiri atau disewakan) dan menyediakan fasilitas bagi peziarah

Harga sewa lapak

Untuk lapak paguyuban berkisar Rp6-8juta. Pertahun tergantung lokasi. untuk kios warga berkisar diatas Rp. 10juta tergantung luas dan bentuk bangunan

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan

Pada domain kekayaan terdapat waktu dan kondisi tertentu yang meningkatkan daya beli peziarah, pekerjaan umum masyarakat serta harga sewa lapak. Pada waktu dan kondisi tertentu yang meningkatkan daya beli peziarah biasanya peziarah semakin ramai ketika hari libur nasional, *weekend*, menjelang Ramadhan dan menjelang hari raya dan kondisi yang meningkatkan daya beli peziarah adalah ketika masa panen (untuk daerah yang di dominasi pertanian), menjelang idul fitri. Daya beli peziarah juga dipengaruhi ketika gerbang makam belum dibuka, yaitu pada waktu makam digunakan untuk kegiatan pesantren seperti sore hari hingga setelah isya. Peziarah biasanya menunggu di lapak pedagang dengan berbelanja.

Kemudian pekerjaan utama masyarakat relative tidak berubah, yaitu sebagai petani, karyawan swasta, karyawan pabrik gula cukir dan lain sebagainya. Akan tetapi sebagian warga dengan adanya wisata religi memiliki pekerjaan sampingan dengan membuka kios untuk berdagang atau menyediakan fasilitas bagi peziarah seperti penginapan dan kamar mandi. kios tersebut ada yang dikelola pribadi, juga ada yang disewakan untuk pedagang lain. Selanjutnya untuk harga sewa lapak pada pedagang paguyuban berkisar antara Rp 6-8juta pertahun tergantung lokasi. Untuk kios yang disediakan olehh warga berkisar Rp 10juta tergantung luas dan betuk bangunan.

Pembangunan

Tabel 8. Domain Pembangunan

Domain	Sub Domain	Kesimpulan/penjelasan
Pembangunan	Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah	Sinergi antara pemerintah pusat, propinsi dan daerah dengan biaya Rp. 181 Miliar dengan luas kawasan 4 hektar
	Pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat	Berupa swadaya untuk memperbaiki jalan yang berada pada gang yang dilewati peziarah

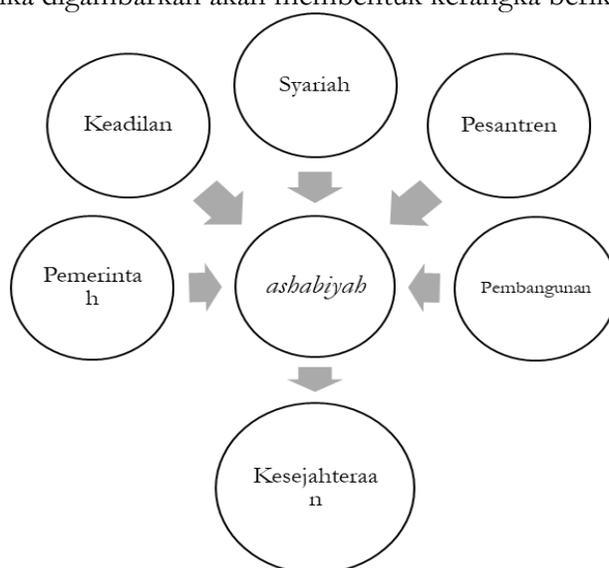
Sumber : Diolah dari hasil wawancara dan observasi lapangan

Pada domain pembangunan terdapat dua didalamnya yaitu pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dari setiap tingkatnya menelan biaya Rp 181 Miliar dengan luas 4 hektar. Pemerintah juga membangun jalan raya agar akses

peziarah baik yang menggunakan kendaraan besar maupun kecil dapat merasa nyaman. Jika dilihat dari maket pembangunan yang ada, pembangunan sudah hampir sepenuhnya selesai. Pembangunan yang dilakukan pemerintah dilaksanakan dan melalui persetujuan dari pondok pesantren Tebuireng. Selanjutnya pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri berada di sekitar wisata religi terutama pada jalan yang rumahnya dilewati oleh peziarah. Selain itu, dengan melihat peluang bisnis yang ada masyarakat juga membangun toko, baik untuk disewakan maupun untuk dikelola sendiri fasilitas seperti toilet, kamar mandi, mushola dan penginapan.

Kerangka Kesejahteraan dalam Konsep *Ashabiyah* di Wisata Religi Tebuireng

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah penulis lakukan menemukan bahwa menyatukan komponen masyarakat *shabiyah* yang ada yaitu antara komunitas yang terorganisir dan yang tidak terorganisir serta komponen masyarakat yang lainnya merupakan yang utama. Kemudian di iringi dengan bersinerginya antara instrument pemerintah, keadilan, syariah, pesantren dan pembangunan maka akan menghasilkan kesejahteraan. Pemerintah dalam setiap tingkatnya menjalankan peran masing-masing dengan diiringi menjaga keadilan yang ada di masyarakat. Keadilan yang terjaga tersebut menjadikan instrument syariah terjaga dengan baik dan dapat diterapkan di masyarakat. Adapun instrument pesantren timbul dikarenakan wisata religi Tebuireng berada pada kawasan pesantren sehingga pemegang kewenangan berada pada pesantren. pembangunan yang dilakukan harus memperhatikan aspek yang ada di masyarakat agar merasakan pembangunan yang adil dan merata. Dengan begitu *ashabiyah* yang ada di masyarakat terjaga dengan baik sehingga kesejahteraan dapat dicapai oleh masyarakat. Maka jika digambarkan akan membentuk kerangka berikut :



Gambar 3. Kerangka Kesejahteraan dalam konsep *ashabiyah* di wisata religi Tebuireng.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa : (1) Terdapat 6 instrumen yang teridentifikasi yaitu pemerintah, keadilan, syariah, masyarakat, pembangunan dengan fungsi menjaga *ashabiyah* yang ada di masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan (2) Pemerintah dalam berbagai tingkatan melakukan pembangunan bersama untuk kawasan wisata religi. Pemerintah yang memiliki kewenangan yang kuat justru bukan pemerintah pusat hingga daerah, tetapi pondok pesantren. Dikarenakan wisata religi Makam Gus Dur ini berada di pondok pesantren Tebuireng. (3) Pondok pesantren membentuk komunitas terorganisir berupa paguyuban pedagang dengan kepengurusan dari guru pesantren untuk berdagang di dalam kawasan wisata religi yang telah disediakan. (4) Pada wisata religi makam Gus Dur terdapat komunitas yang tidak terorganisir. Komunitas ini adalah masyarakat disekitar wisata religi yang memiliki kesamaan dalam pekerjaan. (5) Pembangunan yang ada pada kawasan wisata religi makam Gus Dur terdapat dua jenis yaitu pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan dilakukan oleh masyarakat secara swadaya. (6) Pekerjaan masyarakat yang berada disekitar kawasan wisata religi relative tidak mengalami perubahan, tetapi memiliki pekerjaan sampingan berupa membuka kios dagang yang disewakan atau dikelola sendiri.

Rekomendasi

Dengan adanya Wisata Religi Makam Gus Dur yang kemudian masing-masing membentuk komunitasnya sendiri baik yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir menunjukkan perlunya untuk pengembangan lebih lanjut kedepannya. Diharapkan pengembangan tersebut fokus pada potensi yang ada dengan cara menyatukan atau mempererat sinergi *stakeholder* yang ada pada kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur. Mempererat sinergi diharapkan agar menggunakan konsep kesejahteraan dengan basis *ashabiyah* Ibnu Khaldun. Dengan begitu komunitas masyarakat yang ada akan semakin solid dan memiliki keunikan yang tersendiri.

Referensi

- Asy-Syarqawi, Syekh Abdullah. *Syarh Albikam Ibnu Athaillah Al-Iskandari*. Jakarta: Tuross Pustaka, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. "TAFSIR AL-MUNIR." In *Tafsir*, 2016.
- Chapra, M. Umer. "Ibn Khaldun's Theory of Development: Does It Help Explain the Low Performance of the Present-Day Muslim World?" *Journal of Socio-Economics*, 2008. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2006.12.051>.
- . *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*. Jakarta: Gema Insani Press,

2001.

- Crescentrating. "Global Muslim Travel Index (GMTI) 2017." *Crescentrating.Com*, 2017. <https://doi.org/10.1016/j.jweia.2015.05.010>.
- Fitriani, Revi. "PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IBNU KHALDUN." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 2019. <https://doi.org/10.31949/MR.V2I2.1564>.
- Hamdi, Muhammad Nurul, Evi Nurjanah, and Latifah Safitri Handayani. "COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON IBNU KHALDUN THOUGHT, SEBUAH INTERPRETASI PROGRAM PEMBERDAYAAN UMKM DI BANK ZAKAT EL-ZAWA." *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 2014. <https://doi.org/10.18860/em.v5i2.2857>.
- Huda, Choirul. "PEMIKIRAN EKONOMI BAPAK EKONOMI ISLAM; IBNU KHALDUN." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 2016. <https://doi.org/10.21580/economica.2013.4.1.774>.
- Indonesia, Kementerian Sosial. *Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*, 2009.
- Khaldun, Ibn. "Muqaddimah." (*Beirut: Dar Al-Fikr*), 1973.
- Khoiruddin. "Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat." *ASAS Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 8 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/asas.v8i1.1224>.
- Mubarok, F. K. (2019). Optimalisasi Produk Qardhul Hasan dalam Memberdayakan Ekonomi Umat. *Akuntabel*, 16(1), 62–68. <https://doi.org/10.29264/jakt.v16i1.4638>
- Poerwadarminta. "Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka." *Muhibbin Syah*, 2005. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>.
- Pusparini, Martini Dwi. "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah)." *Islamic Economics Journal*, 2015. <https://doi.org/10.21111/iej.v1i1.344>.
- Rahmawati, Lilik. "Konsep Ekonomi Al-Ghazali." *Maliyah*, 2012.
- Sodiq, Amirus. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam." *Equilibrium*, 2016. <https://doi.org/http://dx.doi.org/110.21043/equilibrium.v3i2.1268>.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods / Robert K. Yin. Applied Social Research Methods Series: 5*, 2009. <https://doi.org/10.1097/FCH.0b013e31822dda9e>.